



## STRENGTHENING SCHOOL RELIGIOUS CULTURE IN SHAPING STUDENTS' CHARACTER IN THE DIGITAL ERA

### PENGUATAN BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Andang Purnawan<sup>1</sup>, Kemas Imrom Rosyadi<sup>2</sup>, Leni Marlina<sup>3</sup>, Ahmad Ansori<sup>4\*</sup>

<sup>1</sup>Pemerintah Daerah Kabupaten Kerinci

<sup>2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

#### Article Info

##### Corresponding Author:

Ahmad Ansori

✉ [ahmad.ansori@uin-suska.ac.id](mailto:ahmad.ansori@uin-suska.ac.id)

##### Keyword:

Religious culture, digital era, student character, teachers, principals, basic education.

##### Kata Kunci:

Budaya Religius, Era Digital, Karakter Peserta Didik, Guru, Kepala Sekolah, Pendidikan Dasar.

#### Abstract

*The development of the digital era brings significant changes in the lives of students, especially in aspects of behavior, communication, and character formation. Ease of access to information through digital technology not only has a positive impact on learning, but also presents serious challenges in the form of declining ethics, discipline, and strengthening moral and religious values among students. This study aims to analyze the strategies of principals and teachers in strengthening religious culture and determine their impact on the character of students at SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type conducted at SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun, Sarolangun Regency, Jambi Province. The research subjects were 35 people consisting of principal, teachers, and students. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the principal's strategy is implemented through a religious habituation program, monitoring student behavior, creating a religious school environment, and collaborating with parents. Meanwhile, the teacher's strategy is implemented through role modeling, habituation, providing advice, and integrating religious values into learning. Strengthening religious culture has a positive impact on student character, such as increased discipline, responsibility, politeness, awareness of worship, and ethical use of digital technology. Thus, a school's religious culture is an effective strategy in shaping student character in the digital era..*

#### Abstrak

Perkembangan era digital membawa perubahan signifikan dalam kehidupan peserta didik, khususnya dalam aspek perilaku, komunikasi, dan pembentukan karakter. Kemudahan akses informasi melalui teknologi digital tidak hanya memberikan dampak positif bagi pembelajaran, tetapi juga menghadirkan tantangan serius berupa menurunnya



Copyright © 2026 by  
Islamic Education  
Studies: An Indonesian  
Journal (IES)

This is an open access article under  
the cc-by license

<https://doi.org/10.30631/ies.v7i2>

---

etika, kedisiplinan, serta penguatan nilai-nilai moral dan religius di kalangan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dan guru dalam memperkuat budaya religius serta mengetahui dampaknya terhadap karakter peserta didik di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Subjek penelitian berjumlah 35 orang yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dilakukan melalui program pembiasaan religius, pengawasan perilaku peserta didik, penciptaan lingkungan sekolah religius, serta kerja sama dengan orang tua. Sementara itu, strategi guru dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan integrasi nilai religius dalam pembelajaran. Penguatan budaya religius memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, kesadaran beribadah, serta etika penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, budaya religius sekolah menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik di era digital.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses strategis dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai moral serta religius. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi tujuan penting yang harus diwujudkan oleh setiap lembaga pendidikan. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kepribadian peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya. Menurut Muhaimin, pendidikan Islam memiliki orientasi utama dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2020). Sementara itu, Zubaedi menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan sistematis dalam membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai moral, etika, dan norma sosial yang berlaku (Zubaedi, 2021).

Perkembangan era digital saat ini membawa perubahan besar terhadap pola kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan dalam memperoleh pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai tantangan moral dan sosial bagi

peserta didik. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, rendahnya etika komunikasi digital, meningkatnya perilaku individualis, hingga menurunnya kepedulian sosial menjadi fenomena yang sering ditemukan di kalangan pelajar. Menurut Asmaun Sahlan, derasnya arus globalisasi dan digitalisasi dapat memengaruhi karakter generasi muda apabila tidak diimbangi dengan penguatan budaya religius dalam lingkungan pendidikan (Sahlan, 2019). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan perkembangan teknologi dengan pembentukan karakter religius peserta didik.

Budaya religius sekolah merupakan salah satu strategi yang dinilai efektif dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Budaya religius dapat dimaknai sebagai kebiasaan, tradisi, nilai, dan perilaku keagamaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sekolah. Implementasi budaya religius tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan ibadah formal, tetapi juga melalui pembiasaan sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, toleransi, santun, dan peduli terhadap sesama. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Amrullah, dan Hikmah menunjukkan bahwa budaya sekolah berbasis religius memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik karena nilai-nilai agama diterapkan secara berkelanjutan dalam aktivitas sekolah (Lestari et al., 2023). Penelitian tersebut menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang religius mampu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif bagi perkembangan moral dan spiritual peserta didik.

Selain itu, penguatan budaya religius juga berperan penting dalam membangun kesadaran spiritual peserta didik di tengah tantangan era digital. Penelitian Sofannah, Amrullah, dan Wardana menemukan bahwa pembiasaan budaya religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta perilaku positif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Sofannah et al., 2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya bersifat simbolik, tetapi menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Yulianti, Thusa'diah, dan Prastowo menjelaskan bahwa budaya sekolah yang terintegrasi dengan nilai religius dan nasionalisme dapat mendukung penguatan karakter peserta didik secara lebih efektif melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Yulianti et al., 2023).

Hal ini menunjukkan bahwa penguatan budaya religius membutuhkan keterlibatan seluruh komponen sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, maupun peserta didik agar nilai-nilai religius dapat diterapkan secara menyeluruh dalam lingkungan pendidikan.

Di samping itu, implementasi budaya religius di sekolah juga memerlukan keteladanan dari guru dan pimpinan sekolah. Penelitian Nasrudin, Sandi, Alfian, dan Fakhruddin menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan didukung oleh keteladanan guru mampu memperkuat karakter religius peserta didik di sekolah menengah (Nasrudin et al., 2023). Keteladanan menjadi faktor penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, budaya religius tidak hanya diwujudkan melalui program formal, tetapi juga melalui sikap dan perilaku seluruh warga sekolah.

Penguatan budaya religius juga relevan dengan upaya sekolah dalam menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi digital. Penelitian Sumiati menunjukkan bahwa implementasi budaya religius melalui program pendidikan agama Islam mampu membantu peserta didik mengontrol perilaku dan penggunaan teknologi secara lebih bijaksana (Sumiati, 2023). Dengan adanya penguatan nilai religius, peserta didik diharapkan mampu memfilter informasi negatif, menjaga etika dalam berkomunikasi digital, serta menggunakan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat.

Lebih lanjut, penelitian Fastabiqul dan Supriyadi menjelaskan bahwa budaya sekolah berbasis religius dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan membentuk perilaku positif peserta didik sejak usia dini melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah (Fastabiqul & Supriyadi, 2023). Sementara itu, penelitian Anindita dan Attalina menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah mampu membangun sikap disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab peserta didik secara berkelanjutan (Anindita & Attalina, 2023). Berbagai hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya religius memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik di tengah tantangan era digital.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan perilaku peserta didik yang mencerminkan lemahnya karakter religius, seperti rendahnya kedisiplinan, kurangnya etika komunikasi, perilaku bullying, hingga penyalahgunaan media sosial (Ansori et al., 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa

implementasi budaya religius di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari faktor internal maupun eksternal (Fauzi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bagaimana penguatan budaya religius sekolah dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, strategi yang diterapkan sekolah, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang “Penguatan Budaya Religius Sekolah dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital” menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memahami strategi pendidikan karakter berbasis religius yang relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam membangun budaya sekolah yang religius, humanis, dan adaptif terhadap tantangan era digital.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penguatan budaya religius sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat alamiah, kontekstual, dan mendalam mengenai perilaku, aktivitas, serta pengalaman subjek penelitian di lingkungan sekolah. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki berbagai program pembiasaan religius yang diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, sekolah juga menghadapi tantangan perkembangan era digital yang memengaruhi perilaku dan karakter peserta didik sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dianggap memahami serta terlibat langsung dalam implementasi budaya religius di sekolah. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik ini

digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas budaya religius di sekolah, seperti kegiatan doa bersama, salat berjamaah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, serta perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi budaya religius dalam membentuk karakter peserta didik.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai strategi penguatan budaya religius, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan informasi secara luas dan mendalam.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil sekolah, program kegiatan religius, jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan, tata tertib sekolah, dan dokumen lain yang mendukung data penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat data hasil observasi serta wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berperan langsung dalam proses pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi hasil penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman mulai dari tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar data lebih mudah dipahami

dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk memperoleh temuan penelitian yang valid dan sistematis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Strategi Kepala Sekolah dan Guru dalam Memperkuat Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun**

#### **1. Strategi Kepala Sekolah dalam Memperkuat Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun, diperoleh informasi bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam memperkuat budaya religius sebagai upaya membentuk karakter peserta didik di era digital. Strategi yang dilakukan kepala sekolah tidak hanya berupa kebijakan formal, tetapi juga diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, dan penciptaan lingkungan sekolah yang religius.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa penguatan budaya religius dilakukan melalui program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari. Kepala sekolah menyampaikan “Sekolah selalu membiasakan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca Al-Qur’an setiap pagi, serta melaksanakan salat Zuhur berjamaah. Kegiatan ini dilakukan agar peserta didik terbiasa dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.”

Selain itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa perkembangan era digital menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, sekolah berupaya memperkuat pengawasan dan pembinaan moral peserta didik agar penggunaan teknologi digital tetap berada pada arah yang positif. Kepala sekolah menyatakan “Anak-anak sekarang sangat dekat dengan gadget dan media sosial. Karena itu sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan akhlak dan etika agar mereka mampu menggunakan teknologi secara bijak.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa kepala sekolah aktif mengontrol pelaksanaan budaya religius di sekolah. Kepala sekolah rutin

memantau kegiatan keagamaan, memberikan motivasi kepada guru dan peserta didik, serta menciptakan suasana sekolah yang religius melalui pemasangan slogan-slogan Islami dan tata tertib sekolah yang menekankan nilai karakter.

Strategi lain yang dilakukan kepala sekolah adalah menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dilakukan hanya di sekolah, tetapi membutuhkan dukungan keluarga. Oleh karena itu, sekolah rutin mengadakan komunikasi dengan wali murid mengenai perkembangan karakter peserta didik.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki fungsi sebagai pemimpin, penggerak, dan pengawas dalam implementasi budaya religius di sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022) yang menjelaskan bahwa budaya religius sekolah dapat terbentuk apabila didukung oleh kebijakan pimpinan sekolah yang konsisten serta adanya pembiasaan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah.

Selain itu, strategi kepala sekolah dalam memperkuat budaya religius juga relevan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Kompri (2020) bahwa pembentukan karakter peserta didik memerlukan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan budaya sekolah yang mampu mendukung perkembangan moral dan spiritual peserta didik.

Pada era digital, strategi kepala sekolah di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun menunjukkan adanya upaya penyesuaian terhadap perkembangan teknologi. Sekolah tidak menolak perkembangan digital, tetapi mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan tetap menjunjung tinggi nilai religius.

## 2. Strategi Guru dalam Memperkuat Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun

Selain kepala sekolah, guru juga memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat budaya religius di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diketahui bahwa strategi yang dilakukan guru lebih banyak melalui

keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah.

Guru menyampaikan: “Kami berusaha memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, seperti disiplin, berpakaian sopan, berbicara santun, dan menjaga sikap di sekolah. Guru harus menjadi teladan karena anak-anak lebih mudah meniru apa yang mereka lihat.”

Guru juga menjelaskan bahwa nilai-nilai religius selalu diintegrasikan dalam pembelajaran. Sebelum proses belajar dimulai, peserta didik dibiasakan membaca doa dan menghafal surat-surat pendek. Selain itu, guru juga sering memberikan nasihat terkait etika penggunaan media sosial dan pentingnya menjaga akhlak di era digital. “Anak-anak sekarang sering bermain handphone, jadi kami selalu mengingatkan mereka agar menggunakan media sosial dengan baik dan tidak menonton hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai agama,” ungkap salah seorang guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru aktif mendampingi peserta didik dalam kegiatan religius, seperti membaca Al-Qur’an, salat berjamaah, dan kegiatan infak Jumat. Guru juga terlihat memberikan teguran secara santun kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa guru sering memberikan motivasi dan nasihat tentang pentingnya berperilaku baik di sekolah maupun di rumah. Salah seorang peserta didik menyampaikan “Guru selalu mengingatkan kami supaya rajin salat, hormat kepada orang tua dan guru, serta tidak berkata kasar kepada teman.”

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral sebagai pendidik dan pembimbing karakter peserta didik. Strategi guru melalui keteladanan dan pembiasaan terbukti mampu membantu peserta didik memahami serta menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) yang menyatakan bahwa budaya sekolah berbasis religius dapat membentuk karakter peserta didik apabila diterapkan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Penelitian Hidayat dan Nurdin (2023) juga menjelaskan bahwa pembiasaan budaya religius mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku positif peserta didik.

Dengan demikian, strategi guru dalam memperkuat budaya religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui sikap, perilaku, dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Guru menjadi figur penting dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan moral di era digital.

## **B. Dampak Penguatan Budaya Religius terhadap Karakter Peserta Didik di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun**

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan budaya religius di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dampak tersebut terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang lebih disiplin, sopan, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran religius yang lebih baik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa budaya religius memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menyampaikan “Setelah program budaya religius dilaksanakan secara rutin, peserta didik menjadi lebih disiplin, lebih sopan kepada guru, dan lebih terbiasa melaksanakan ibadah.”

Guru juga menjelaskan bahwa peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku yang positif, terutama dalam sikap menghormati guru, menjaga kebersihan, dan mengurangi perilaku berkata kasar. “Anak-anak sekarang sudah mulai terbiasa mengucapkan salam, menghormati guru, dan lebih tertib saat mengikuti kegiatan sekolah,” ujar salah seorang guru.

Selain itu, hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa kegiatan budaya religius membuat mereka lebih memahami pentingnya perilaku baik dan nilai keagamaan. Salah seorang peserta didik menyampaikan “Saya jadi lebih rajin salat dan membaca doa. Guru juga sering mengingatkan supaya kami tidak bermain handphone terlalu lama.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa peserta didik menunjukkan perilaku disiplin dalam mengikuti kegiatan sekolah, terbiasa membaca doa sebelum belajar, menjaga sopan santun terhadap guru, serta aktif mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.

Penguatan budaya religius juga berdampak pada meningkatnya kesadaran peserta didik dalam menggunakan teknologi digital secara lebih bijak. Guru dan kepala sekolah secara rutin memberikan arahan mengenai penggunaan media sosial dan internet agar tidak disalahgunakan. Dengan adanya pembinaan tersebut, peserta didik menjadi lebih memahami pentingnya menjaga etika dan perilaku dalam dunia digital.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Kurniawan (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan religius di sekolah mampu memperkuat karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai spiritual dan moral. Penelitian Setiawan et al. (2023) juga menunjukkan bahwa budaya religius berbasis pembiasaan dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan membentuk perilaku positif peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pendapat Azizah dan Firmansyah (2023) bahwa pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan budaya religius di sekolah menjadi salah satu strategi efektif dalam menghadapi tantangan degradasi moral di era digital.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam penguatan budaya religius, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, penggunaan gadget yang berlebihan, serta kurangnya pengawasan orang tua di rumah. Namun demikian, sekolah terus berupaya melakukan pembinaan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya religius di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Budaya religius tidak hanya membantu peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan dan kesadaran beribadah, tetapi juga membentuk etika, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang baik dalam menghadapi perkembangan era digital.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun, dapat disimpulkan bahwa penguatan budaya religius sekolah memiliki

peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam memperkuat budaya religius diwujudkan melalui penyusunan program keagamaan, pembiasaan aktivitas religius, pengawasan perilaku peserta didik, penciptaan lingkungan sekolah yang religius, serta kerja sama dengan orang tua peserta didik. Kepala sekolah juga berupaya mengarahkan peserta didik agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak dengan tetap berlandaskan nilai-nilai moral dan keagamaan.

Guru memiliki peran strategis dalam implementasi budaya religius melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta integrasi nilai-nilai religius dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter yang secara langsung memberikan contoh perilaku disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan etika penggunaan media digital kepada peserta didik. Melalui pembiasaan kegiatan religius seperti membaca doa, membaca Al-Qur'an, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan lainnya, peserta didik menjadi lebih terbiasa menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan budaya religius di SD Negeri 064/VII Sukasari 2 Sarolangun memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kesadaran beribadah peserta didik. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam penggunaan teknologi digital dan media sosial. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan penggunaan gadget yang berlebihan, penguatan budaya religius tetap menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Oleh karena itu, budaya religius sekolah perlu dipertahankan dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan seluruh warga sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anindita, F. F., & Attalina, S. N. C. (2023). Implementasi pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Al-Islam Pengkol Jepara. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 210–219.

- Ansori, A., Husarida, H., & Hasirah, H. (2022). Student's religious character (viewed from the human resource management perspective). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4306–4314. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2737>
- Fauzi, I. M., Ansori, A., & Anwar, K. (2024). Pembinaan karakter religius sebagai strategi pemasaran jasa pendidikan. *Jurnal Islamic Education Studies: An Indonesian Journal*, 7(2), 32–42. <https://doi.org/10.30631/ies.v7i2.105>
- Fastabiqul, S. A. D., & Supriyadi. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius siswa sekolah dasar berbasis budaya sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8195>
- Hidayat, R., & Nurdin, M. (2023). Penguatan budaya religius dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 155–167.
- Kompri. (2020). *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, D. P. A., Amrullah, M., & Hikmah, K. (2023). Strengthening religious character education of students based on school culture. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 763–775. <https://doi.org/10.51276/edu.v4i2.459>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhaimin. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 45–56.
- Sahlan, A. (2019). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sari, D. P., Wahyuni, S., & Prasetyo, A. (2022). Implementasi budaya sekolah religius dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 45–58.
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125.
- Sumiati, T. (2023). Implementasi program pendidikan agama Islam melalui budaya religius di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3923–3930.

Yulianti, J., Thusa'diah, H., & Prastowo, A. (2023). Pengembangan kurikulum melalui analisis budaya sekolah dalam mendukung penguatan karakter religius dan nasionalis di sekolah dasar. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1907–1915.

Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.